

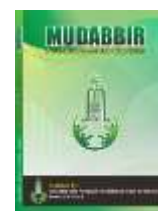


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Dinamika Kohesivitas Kelompok Karang Taruna Barisan Muda 08 di Kota Semarang

Hana Ishmah Khoirunnisa¹, Muhammad Juna Athalla Syah²,
Asma'Nur Kamila³, Faradila Chandra⁴, Siti Hikmah Anas⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: hana.ishmah@gmail.com¹, muhamadjuna12@gmail.com²,
milakarmil465@gmail.com³, faradilla9090@gmail.com⁴, hikmahanas@walisongo.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kohesivitas kelompok pada Karang Taruna Barisan Muda 08 di Kota Semarang sebagai organisasi pemuda yang baru terbentuk. Fokus kajian meliputi lima aspek kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2014), yaitu kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, kohesi emosional, dan kohesi struktural. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok berkembang kuat terutama melalui interaksi sosial yang intens dan suasana kebersamaan yang tercipta secara natural. Kohesi sosial tampak melalui hubungan antaranggota yang akrab dan aktivitas nonformal yang rutin dilakukan bersama. Kohesi tugas terlihat dari kerja sama yang fleksibel dan saling mendukung meskipun struktur organisasi belum sepenuhnya matang. Kohesi kolektif terbentuk melalui rasa memiliki dan identitas kelompok yang dipersepsikan sebagai keluarga. Kohesi emosional muncul dari lingkungan kelompok yang nyaman, suportif, dan mampu menyelesaikan konflik secara musyawarah. Sementara itu, kohesi struktural masih berkembang karena organisasi masih baru, sehingga norma informal menjadi penggerak utama. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kohesivitas dalam tahap awal perkembangan organisasi pemuda.

Kata Kunci: *Kohesivitas Kelompok, Pemudaan, Karang Taruna, Kelompok Sosial.*

ABSTRACT

This study aims to understand the dynamics of group cohesion in Karang Taruna Barisan Muda 08 in Semarang City as a newly formed youth organization. The focus of the study covers five aspects of group cohesion according to Forsyth (2014), namely social cohesion, task cohesion, collective cohesion, emotional cohesion, and structural cohesion. The research method used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using Braun and Clarke's (2019) thematic analysis. The results showed that group cohesiveness developed strongly, mainly through intense social interaction and a natural sense of togetherness. Social cohesion was evident in the close relationships between members and the routine informal activities they did together. Task cohesion was evident in the flexible and supportive cooperation despite the organizational structure not being fully mature. Collective cohesion was formed through a sense of belonging and group identity that was perceived as family. Emotional cohesion arises from a comfortable, supportive group environment that is able to resolve conflicts through deliberation. Meanwhile, structural cohesion is still developing because the organization is still new, so informal norms are the main driving force. These findings emphasize the importance of strengthening cohesiveness in the early stages of youth organization development.

Keywords: Group Cohesiveness, Youth Generation, Community Youth Development, Social Group.

PENDAHULUAN

Pemuda seringkali disebutkan sebagai aset penting yang dimiliki oleh suatu bangsa. Keberadaan pemuda merupakan identitas potensial dalam struktur masyarakat yang menjadi fondasi kuat berdirinya suatu bangsa yang maju (Handayani et al, 2022). Generasi muda yang dalam hal ini adalah kelompok individu dengan rentang usia remaja (16 tahun) hingga dewasa (30 tahun) mempunyai semangat tinggi, energi kuat, berdaya inovatif, dan pemikiran yang revolusioner (UU No. 40 Tahun 2009 & Fahik et al, 2025). Sehingga potensi besar tersebut perlu diarahkan dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang positif (Dhalia, 2024). Adapun peran pemuda dalam masyarakat sebagai agen perubahan (agent of change), agen pembangunan (agent of development), dan agen kontrol sosial (agent of social control) (Sulaksono, 2025., Handayani et al, 2022).

Adapun dalam optimalisasi potensi pemuda perlu adanya sebuah wadah yang mengarahkan, memberdayakan, dan mendorong pengembangan keterampilan serta karakter pemuda secara berkelanjutan. Karang taruna sebagai salah satu wadah yang mampu digunakan sebagai bentuk kepedulian serta kewajiban masyarakat untuk optimalisasi generasi muda dalam lingkup desa, kelurahan, atau komunitas sejenis (Dhalia, 2024). Dalam hal ini di wilayah Kota Semarang terdapat pembentukan karang taruna Barisan Muda RW 08 yang masih relatif baru terbentuk, yaitu pada tahun 2023 dengan total anggota awal sebanyak 20 dan saat ini beranggotakan 35 anggota. Sebagai

kelompok yang baru melewati tahap pembentukan, Barisan Muda 08 berada pada fase krusial dalam dinamika kelompok. Keaktifan anggota biasanya terjadi sangat tinggi pada awal kegiatan pertama, namun bisa mengalami penurunan drastis pada kegiatan-kegiatan lain setelahnya (EBSCO Research, 2024).

Pada proses kegiatan karang taruna sangat dibutuhkan banyaknya partisipasi aktif dan dorongan internal yang kuat sebagai bentuk pembangunan bangsa. Sedangkan permasalahan yang kerap terjadi pada anggota adalah kurangnya motivasi keikutsertaan akibat keterbatasan waktu, kesibukan kegiatan lain, minimnya pemahaman manfaat karang taruna, pengaruh teman sebaya, maupun dari aspek program kerja yang kurang menarik membuat adanya penurunan antusiasme dan produktivitas karang taruna dalam membangun kesejahteraan sosial (Rohmadilah, 2025). Maka penting untuk mengetahui poin krusial yang mendorong anggota karang taruna untuk berkeinginan berkegiatan di dalamnya atau yang disebut dengan kohesivitas kelompok.

Kohesivitas kelompok adalah integritas individu, rasa solidaritas antar anggota, dan kesatuan dalam sebuah kelompok yang membuat anggota menikmati interaksi dan merasa memiliki ikatan kuat, sehingga termotivasi untuk tetap bersama dan berpartisipasi aktif (Forsyth, 2014). Aspek yang mendasari kohesivitas tersebut meliputi kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, kohesi emosional, dan kohesi struktural yang membentuk ikatan kuat antar anggota kelompok (Forsyth dalam Kristianti & Jannah, 2022). Dalam konteks Karang Taruna, kohesivitas sangat penting untuk memperkuat motivasi anggota agar aktif berkontribusi dalam kegiatan organisasi demi pembangunan komunitas.

Penelitian Trysiani et al. (2025) pada Karang Taruna Jalantir Unit 13 menunjukkan bahwa kohesivitas yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan sosial. Sebaliknya, penelitian Rahmi et al. (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya kohesivitas dapat memicu perilaku *social loafing* atau kemalasan sosial, di mana individu menjadi kurang berkontribusi terhadap tujuan bersama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kohesivitas bukan hanya cerminan hubungan sosial, tetapi juga indikator kinerja kelompok yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kohesivitas kelompok pada Karang Taruna Barisan Muda 08 Kota Semarang. Dengan mengidentifikasi tingkat kohesivitas, menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi kuat lemahnya kohesivitas, dan menggambarkan dinamika perkembangan kohesivitas kelompok sejak awal pembentukannya hingga kondisi saat ini. Minimnya riset terdahulu yang menelaah perkembangan kohesivitas kelompok yang baru terbentuk, menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang kuat dalam memahami kohesivitas pada organisasi pemuda tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam mengenai dinamika kohesivitas kelompok pada Karang Taruna Barisan Muda 08 Kota Semarang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk bisa mengeksplorasi fenomena secara mendalam serta menelaah proses sosial dalam kelompok secara lebih menyeluruh (Yin, 2018).

Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan Teknik purposive sampling, peneliti memilih lima subjek dalam penelitian ini yang dimana pemilihan subjek berdasarkan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Dalam konteks ini, subjek adalah anggota Karang Taruna yang aktif dalam kelompok dan memahami dinamika dalam organisasi. Teknik purposive sampling dianggap efektif untuk penelitian kualitatif yang membutuhkan kedalaman data, tanpa menekan aspek generalisasi statistik (Palinkas et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara semi-struktur digunakan untuk menggali pengalaman masing-masing anggota terkait aspek kohesivitas, seperti kedekatan sosial, kerja sama tugas, identitas kolektif, dukungan emosional, serta struktur organisasi. observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi dan suasana kelompok selama wawancara berlangsung. dokumentasi seperti foto bersama digunakan sebagai data pelengkap.

Hasil wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan dalam bentuk verbatim, transkrip kemudian dianalisis menggunakan tematik Braun dan Clarke (2019), yang meliputi proses familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan. Setiap tema dianalisis berdasarkan lima aspek kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2014), yaitu kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi kolektif, kohesi emosional, dan kohesi struktural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Kohesi Sosial

Pada aspek kohesi sosial, Karang Taruna Barisan Muda 08 terlihat sangat kuat ditandai dengan hubungan antar anggota yang akrab, harmonis, dan dipenuhi suasana kekeluargaan. Hampir seluruh subjek menggambarkan bahwa interaksi antar anggota berlangsung menyenangkan di mana mereka merasa cocok satu sama lain karena memiliki frekuensi komunikasi, gaya pergaulan, serta minat aktivitas yang serupa.

"Karena sefrekuensi sih... kita semua bisa menyesuaikan untuk bergaul."

(AT, W1, 7 Desember 2025)

"Hubungan aku dengan anggota yang lain sih sampai saat ini sangat menyenangkan dan ya udah akur akur aja sih kak..."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

"Nyambung aja sih... frekuensinya sama."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

Kedekatan ini banyak terbentuk melalui kegiatan non-formal seperti nongkrong, olahraga bersama, renang, hingga touring ke berbagai tempat yang menjadi hal penting dalam membangun keakraban.

"Sering, kita tuh sering nongkrong... renang bareng... touring ke Curug, Magelang, Jogja."

(AT, W1, 7 Desember 2025)

"Sering banget... nongkrong-nongkrong... touring."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

Hogg (1992) menegaskan bahwa interaksi santai dan pengalaman kebersamaan memperkuat identitas kelompok dan memperdalam rasa kedekatan antaranggota. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan bahwa adanya beberapa kali pertemuan antar anggota dalam seminggu membuat anggotanya mudah saling memahami dan merasa nyaman untuk berbagi cerita atau berekspresi tanpa adanya rasa canggung.

"Cukup sering bahkan hampir seminggu sekali lebih dari sekali kumpul kumpul."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

"Hampir setiap minggu... nongkrong nongkrong aja sih."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

"Setiap weekend itu sering kumpul kok."

(FH, W5, 7 Desember 2025)

Tidak ditemukan pengalaman ketidakcocokan antar anggota, sebaliknya karang taruna ini digambarkan sebagai ruang yang luwes, ramah, dan dapat menerima karakter anggota yang beragam.

"Buat kurang cocok sih belum pernah ya... kita luwes luwes aja sih."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

Situasi tersebut menunjukkan bahwa kohesi sosial pada karang taruna ini berkembang secara alami melalui pengalaman kebersamaan, komunikasi terbuka, dan aktivitas sosial yang rutin sehingga menghasilkan hubungan interpersonal yang kuat dan memperkuat rasa kedekatan antaranggota.

Aspek Kohesi Tugas

Kohesi tugas dalam Karang Taruna Barisan Muda 08 terlihat melalui kerja sama anggota yang umumnya berjalan kompak dan saling mendukung dalam penyelesaian kegiatan. Para subjek menjelaskan bahwa pembagian tugas di kelompok ini sudah memiliki struktur dasar seperti ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi tertentu seperti divisi pendidikan, olahraga, IT, dan humas. Pada beberapa kesempatan struktur tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, terutama bagi anggota baru yang belum masuk ke divisi tertentu.

"Sudah, seperti kita udah ada ketuanya, wakil, sekretaris, bendahara..."

(AT, W1, 7 Desember 2025)

"Sudah ada strukturnya... divisi pendidikan, olahraga, IT, humas."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

"Ada beberapa anggota baru itu yang belum masuk ke dalam divisi..."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

Dalam pelaksanaan kegiatan, anggota inti biasanya menyusun konsep terlebih dahulu lalu kemudian tugas dilanjutkan oleh anggota lain sesuai kemampuan masing-masing.

"Yang inti inti ngekonsepin terus nanti anggotanya baru menjalankan."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

Sikap saling backup juga menjadi ciri penting di mana ketika ada tugas mendadak atau ada anggota yang tidak bisa hadir maka anggota lain dengan sukarela menggantikan tanpa menimbulkan keluhan.

"Kalau ada tugas mendadak... yang lain nge-backup, nggak masalah."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

Anggota yang kurang aktif tidak serta-merta ditegur secara keras, tetapi lebih dirangkul atau didekati untuk kembali terlibat dalam kegiatan.

"Kalau anggota kurang aktif ya kita rangkul."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

"Kalau kurang aktif... kita berusaha merangkul... biar nggak canggung."

(FH, W5, 7 Desember 2025)

Meskipun terdapat perbedaan cara tiap anggota dalam menghadapi tugas mendadak seperti ada yang langsung mengerjakan ataupun ada yang menolak karena khawatir tidak mampu, seluruh proses tetap berlangsung melalui komunikasi yang terbuka sehingga tidak menghambat kelancaran kegiatan.

"Kalau tugas mendadak... ya sudah langsung dikerjakan."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

"Kalau tugas mendadak... kita lebih ke nolak aja sih... takutnya malah jadi kacau."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

"Kalau tugas mendadak... kalau masuk akal dikerjain, kalau nggak bisa ya bilang terus terang."

(FH, W3, 7 Desember 2025)

Trysiani et al. (2025) juga menjelaskan bahwa kohesi tugas bukan sekadar perasaan nyaman bersama teman, tetapi juga mempengaruhi komitmen anggota terhadap pelaksanaan tugas nyata di kelompok. Hasil ini menggambarkan bahwa kohesi tugas dalam karang taruna cukup solid, ditandai oleh koordinasi yang fleksibel, kesediaan membantu, dan upaya kolaboratif dalam memastikan setiap kegiatan berjalan dengan baik.

Aspek Kolektif

Kohesi kolektif mencerminkan sejauh mana anggota merasa menjadi bagian dari kelompok dan memahami peran mereka di dalamnya. Temuan menunjukkan bahwa dari keseluruhan subjek yang diwawancarai semua anggota Karang Taruna Barisan Muda 08 menyebutkan kelompok ini jauh lebih dari sekadar organisasi, melainkan sudah seperti keluarga.

"Menurut aku sih udah seperti keluarga ya... Karena asik aja sih, seru, jadi betah di sini."

(AT, W1, 7 Desember 2025)

"Aku ngerasa lebih ke keluarga sih... mama dan ayahnya ketua menganggap kita anak-anak mereka juga."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

Perasaan saling memiliki dan kekeluargaan inilah yang mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab tiap-tiap anggota untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan Karang Taruna Barisan Muda 08. Seperti dalam penelitian Hanum et al. (2022) yang menyatakan bahwa ikatan yang terjadi antar setiap anggota dalam kelompok akan menimbulkan hubungan tertentu yang dapat memengaruhi rasa kerjasama dan rasa persatuan untuk meningkatkan kemampuan capaian tujuan kelompok. Hal tersebut dibuktikan oleh penjabaran subjek penelitian :

"lebih ke kita saling backup aja sih... kadang ini bukan jobdesc Aku tapi Aku kerjain."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

"Dilihat kompak sih... semuanya saling support."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

Meskipun begitu Karang Taruna Barisan Muda 08 masih memiliki tantangan tersendiri akibat kelompok yang masih bersifat baru, yang mana dalam temuan subjek AD menjelaskan bahwa kelompok ini baru terbentuk pada tahun 2023. Namun, baru di tahun 2025 inilah peranan karang taruna diaktifkan oleh ketua RW 08 dan hingga saat ini masih membuka peluang untuk anggota baru bergabung. Oleh karena itulah bentuk struktur peranan keorganisasian Karang Taruna Barisan Muda 08 masih belum terbentuk secara matang.

Aspek Kohesi Emosi

Dalam temuan hasil wawancara aspek kohesi emosi yang berkaitan dengan suasana psikologis kelompok menunjukkan temuan yang baik. Dimana beberapa subjek menyebutkan bahwa suasana dalam kelompok bersifat santai dan menyenangkan. Adapun subjek yang menyebutkan bahwa kelompok ini mampu membawa suasana kearah yang nyaman, menyenangkan, dan tidak tegang. Kendatipun begitu, subjek FH menjelaskan bahwa anggota ketika diminta serius melaksanakan suatu tugas mampu bekerja dengan baik dan tekun.

"suasananya santai... kita nggak ada yang namanya tegang."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

"Suasananya bahagia... full ketawa."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

"Kadang benar-benar serius... kadang juga seru-seruan."

(AT, W1, 7 Desember 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok berhasil menciptakan lingkungan yang aman (safe space) di mana anggota merasa didukung dan nyaman untuk mengekspresikan diri.

Pemberian dukungan emosional tiap anggota juga menunjukkan taraf yang baik dan cukup matang, menggabungkan pendekatan langsung (mendatangi, menanyakan) dengan pendekatan sensitif (memberi *space*), menunjukkan empati dan kesadaran terhadap batas emosional individu.

"Semuanya sama-sama menguatkan dan memberi saran... Kita berusaha buat mendekatkan ke anggota yang lagi punya masalah, biar dia sedikitlah cerita"

(AT, W1, 7 Desember 2025)

"setiap orang beda-beda takutnya tersinggung jadi kalau ada yang punya masalah... kita ngasih space dulu... setelah membaik baru dirangkul."

(BT, W4, 7 Desember 2025)

"Kalau saya punya masalah... teman-teman pada ke rumah nanyain."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

Pengelolaan konflik internal juga efektif, diselesaikan secara cepat dan musyawarah, yang memperkuat suasana santai dan harmonis.

"perbedaan pendapat itu lumrah... misalnya bikin poster... akhirnya kita polling bareng-bareng."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

"Perbedaan pendapat sering... tapi diselesaikan saat itu juga."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

"Kalau ada keadaan nggak nyaman... kita sambat-sambat (dikeluhkan bersama) aja... jadi tetap dibawa happy."

(FH, W5, 7 Desember 2025)

Penemuan ini menunjukkan bahwa kohesivitas emosi (suasana kelompok dan dukungan sosial) yang baik dalam kelompok dapat meningkatkan komitmen antar anggota dan memperkuat ikatan interpersonal yang menciptakan suasana kondusif untuk kerjasama dan produktif (Lawler et al, 2000).

Aspek Kohesi Struktural

Kohesi Struktural Barisan Muda 08 beroperasi lebih banyak pada level norma informal daripada aturan formal tertulis. Meskipun struktur formal ada, keluwesan dan ketidakhadiran aturan disiplin yang ketat adalah pilihan sadar kelompok agar anggota tetap nyaman dan tidak ada yang merasa tidak suka. Kelompok mengandalkan

kesadaran diri dan norma kekompakan untuk menjaga ketertiban. Hal ini juga dikarenakan Karang Taruna Barisan Muda 08 masih merupakan organisasi yang baru terbentuk. Sehingga masih dalam proses penyusunan aturan dan struktural organisasi yang lebih baik.

"Karang Taruna baru dibentuk... peraturan masih proses."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

"Nggak ada aturan... let it flow aja, santai aja."

(FH, W5, 7 Desember 2025)

"untuk aturan nggak ada... kalau kita menerapkan aturan kadang ada yang nggak suka, jadi sadar atas kesadaran diri sendiri"

(BT, W4, 7 Desember 2025)

"Inti struktur ada penasehat, ketua RW... baru ketua karang taruna, wakil, sekre, bendahara... divisi cuman tiga karena anggota awal dikit."

(RN. W2, 7 Desember 2025)

Pengambilan keputusan dalam kelompok memperlihatkan adanya keterlibatan musyawarah atau rembukan di antara anggota inti yang kemudian disebar ke anggota menunjukkan proses yang partisipatif dan demokratis.

"pengambilan keputusan... rembukan dulu di anggota inti... baru disebarkan ke anggota."

(RN, W2, 7 Desember 2025)

"Pengambilan keputusan... menanyakan saran semua anggota... memilih yang terbaik."

(AD, W3, 7 Desember 2025)

Forsyth (2014) menjelaskan bahwa kohesi struktural tidak selalu muncul dari aturan formal, tetapi dapat terbentuk melalui peran-peran dasar, pembagian tugas sederhana, dan keberadaan figur pemimpin informal. Pada kelompok baru, struktur biasanya bersifat minim, fleksibel, dan belum terdokumentasi, tetapi tetap berfungsi menjaga koordinasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun struktur organisasi belum matang, kohesivitas kelompok Karang Taruna Barisan Muda 08 telah berkembang dengan baik melalui kekuatan hubungan sosial, kolaborasi, dan dukungan emosional antaranggota. Kohesivitas yang tinggi ini menjadi pondasi penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi serta meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan sosial di tingkat komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pembangunan kohesivitas sejak fase awal pembentukan organisasi pemuda agar kelompok mampu berkembang lebih efektif di masa mendatang

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Dhalia, E. D., Shofyuddin, A., Junian, I. W. A., Cahyani, N. P., Laura, O., & Arum, D. P. (2024). Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Peran Aktif Pemuda dalam Membangun Komunitas Sosial Kepemudaan Di Desa Kalipecabean. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 783–788. <https://doi.org/10.30762/WELFARE.V2I4.1576>
- Fahik, A. D. J., Mbawo, R. V., Welin, E. D. M., Peten, Y. Y. P., & Molan, K. S. H. (2025). Penyuluhan dan Sosialisasi Peran Pemuda dalam Membangun Desa di Desa Bakalerek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 4(2). <https://doi.org/10.35960/PIMAS.V4I2.1888>
- Fidori, F. A., Taqiyah, H., Fariqoini, A., & Mualimin, M. (2024). Manajemen Konflik Dalam Organisasi Masyarakat Pendekatan Dan Praktik Dalam Konteks Islam. *Student Research Journal*, 2(6), 107–118. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1631>
- Forsyth, D. R. (2014). Group Dynamics. In *Bookshelf*. Wadsworth Cengage Learning. <https://scholarship.richmond.edu/bookshelf/5>
- Handayani, T. I., Milka, & Tubul, M. (2022). Analisis Peran Pemuda Dalam Ragam Organisasi Pada Komite Nasional Pemuda Indonesia Kalimantan Tengah Dalam Pembangunan Daerah Di Kalimantan Tengah. *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(3), 159–165. <https://doi.org/10.46930/OJSUDA.V30I3.1964>
- Hanum, F., Yoandra, R. M., Putri, Z. A., & Humaedi, S. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas Terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(1), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.40390>
- Hogg, M. A. (1992). The social psychology of group cohesiveness : from attraction to social identity. In *Harvester Wheatsheaf*.
- Keene, Bethany, & MS. (2024). *Tuckman's stages of group development*. EBSCO Research. <https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/tuckmans-stages-group-development>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2009). UNDANG - UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2009 TENTANG KEPEMUDAAN. In *Peraturan Perundang-undangan*. Pemerintah Pusat Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>
- Kristanti, D. N., & Jannah, M. (2022). Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Futsal Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 55–64. <https://doi.org/10.26740/CJPP.V9I3.45944>

- Lawler, E. J., Thye, S. R., & Yoon, J. (2000). Emotion and Group Cohesion in Productive Exchange1. *Https://Doi.Org/10.1086/318965*, 10(3), 616–657. <https://doi.org/10.1086/318965>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed-method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2020). Pengaruh kohesivitas terhadap perilaku kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas kelompok selama belajar dari rumah pada mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia. *Repisitory Digital Universitas Al-Azhar Indonesia*. <http://eprints.uai.ac.id/id/eprint/1692>.
- Rohmadilah, F., & Sabardila, A. (2025). Penurunan Antusiasme dan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Karang Taruna. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(1), 109-114.
- Sulaksono, T. P., Mentari, A., Khaerani, N. F., Pramudita, R., & Maydikta, R. (2025). Memperkuat Peran Generasi Muda sebagai Agen Perubahan melalui Garda Pemuda NASDEM. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.62383/PROGRES.V2I2.1801>
- Trysiani, N. A., Hamdan, A., & Laksono, B. A. (2025). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Partisipasi Anggota Karang Taruna Jalantir Unit 13. *Jendela PLS*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.37058/JPLS.V10I1.14957>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.